

## Hubungan antara *Fear of Marriage* dengan *Intention to Marry* pada Perempuan Generasi Z

Putri Cinta Maulida Fahsa, Yuarini Wahyu Pertiwi, Wahyu Aulizalsini Alurmei

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 03 July 2026

**Keywords :** *Fear of marriage, Intention to marry, Perempuan Generasi Z, Hubungan romantis, Teori kelekatan*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*This study examines the relationship between fear of marriage and intention to marry in Generation Z women in Bekasi City. Ambivalence toward marriage — characterized by the coexistence of strong marital intentions and pronounced fears — has become increasingly prevalent among this cohort. A quantitative correlational design was employed with 100 Generation Z women aged 14–29 years recruited through purposive sampling. Fear of marriage was measured using a modified Spanish ECR-12 (González et al., 2020), and intention to marry was assessed using a TPB-based scale (Xie & Hong, 2022). Pearson product-moment correlation analysis in JASP (v. 0.97.1) revealed a statistically significant positive relationship ( $r = 0.373$ ,  $p < .001$ ), indicating that stronger marital intention is associated with greater anticipatory fears about marriage.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara *fear of marriage* dengan *intention to marry* pada perempuan Generasi Z di Kota Bekasi. Fenomena ambivalensi terhadap pernikahan — yang ditandai oleh munculnya niat menikah yang kuat sekaligus ketakutan terhadap

komitmen pernikahan — semakin umum dijumpai pada generasi ini. Penelitian menggunakan desain korelasional kuantitatif dengan 100 perempuan Generasi Z usia 14–29 tahun yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan korelasi Pearson dalam JASP (v. 0.97.1). Hasil menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *fear of marriage* dengan *intention to marry* ( $r = 0,373$ ;  $p < 0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin kuat niat menikah seseorang, semakin besar pula kekhawatiran antisipatoris yang dirasakan terhadap pernikahan.

### PENDAHULUAN

Pernikahan telah lama menjadi institusi sosial yang mendasari kehidupan bermasyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Lebih dari sekadar ikatan formal antara dua individu, pernikahan dipahami sebagai komitmen jangka panjang yang mencakup pertumbuhan pribadi, saling memahami, dan penerimaan diri antara pria dan wanita (Hakim & Masfufah, 2023). Dalam konteks masyarakat Indonesia, pernikahan bukan hanya dipandang sebagai pilihan hidup, melainkan juga sebagai penanda keberhasilan dan kestabilan hidup yang dihargai oleh hampir seluruh lapisan masyarakat (Adhani & Aripudin, 2024). Pernikahan menyatukan dua individu dalam sebuah keluarga baru yang menjadi dasar terbentuknya struktur sosial yang lebih luas.

Melalui pernikahan, individu belajar bertanggung jawab, membangun komitmen, serta mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih dewasa. Kehidupan pernikahan tidak hanya bermakna bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara keseluruhan (Hakim & Masfufah, 2023). Secara umum, pernikahan dipandang sebagai hubungan yang dilandasi perasaan tulus, saling menghormati, dan saling menyayangi untuk mencapai kehidupan yang bahagia (Ramadhani et al., 2024).

Fenomena yang kini berkembang di kalangan perempuan Generasi Z adalah munculnya sikap ambivalen terhadap pernikahan. Di satu sisi, sebagian besar perempuan muda masih

memiliki keinginan untuk menikah dan membangun keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pernikahan dan kematangan emosi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Indonesia (Herawati et al., 2025). Di sisi lain, keinginan tersebut berjalan berdampingan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap berbagai risiko dalam kehidupan pernikahan. Bagi perempuan yang hidup di era keterbukaan informasi digital, pernikahan sering kali tidak lagi dipandang sebagai jaminan kebahagiaan seperti anggapan generasi sebelumnya (Hidayati & Hermawan, 2026). Berbagai narasi tentang konflik rumah tangga, kekerasan dalam pernikahan, dan kegagalan relasional yang tersebar luas di media sosial turut membentuk cara pandang Generasi Z terhadap institusi pernikahan (Itaqitafuzhi et al., 2026).

Ambivalensi yang dialami perempuan Generasi Z sesungguhnya merupakan cerminan dari dinamika *intention to marry*, yakni kecenderungan individu untuk mempertimbangkan, merencanakan, dan memiliki niat untuk memasuki pernikahan sebagai bagian dari perjalanan hidupnya (Suryadi et al., 2023). Konsep ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1985), yang menyatakan bahwa niat merupakan indikator utama dari suatu perilaku dan terbentuk dari evaluasi sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku individu. Sebelum berkomitmen, individu umumnya melakukan penilaian mendalam terhadap kesiapan emosional dan finansial, kualitas hubungan yang diantisipasi, serta kesesuaian antara tanggung jawab pernikahan dengan tujuan hidup pribadi (Himawan, 2018; Xie & Hong, 2022).

*Fear of marriage* sebagai konstruk psikologis yang distinktif merujuk pada sekumpulan kekhawatiran antisipatoris mengenai tuntutan, tanggung jawab, dan potensi kesulitan dalam kehidupan pernikahan (Curtis & Susman, 1994). Secara psikologis, konstruk ini berkaitan erat dengan pola kelekatan (*attachment*) yang dimiliki individu. Individu dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), baik yang bersifat *anxious* maupun *avoidant*, cenderung menunjukkan profil kekhawatiran yang berbeda ketika menghadapi prospek komitmen relasional (Ren, 2022). Kelekatan *anxious* dikaitkan dengan ketakutan akan pengabaian dan diskontinuitas relasional, sedangkan kelekatan *avoidant* dikaitkan dengan kekhawatiran akan hilangnya otonomi dan perubahan peran pasca pernikahan. Penting untuk dicatat bahwa *fear of marriage* tidak secara langsung meniadakan niat untuk menikah. Penelitian tentang dinamika hubungan romantis pada dewasa muda menunjukkan bahwa kognisi berbasis ketakutan dapat berfungsi sebagai bentuk keterlibatan evaluatif yang mendalam, bukan penolakan pernikahan secara keseluruhan (Permadi & Pertiwi, 2024).

Teori *Social Learning* Bandura (1977) memberikan kerangka penjelasan yang saling melengkapi. Perempuan Generasi Z yang intensif mengonsumsi narasi pernikahan yang dimediasi secara digital — baik yang bersifat idealistik maupun yang menggambarkan kegagalan rumah tangga — membentuk skema kognitif tentang pernikahan melalui proses *observational learning*. Paparan ganda ini secara bersamaan dapat memperkuat *intention to marry* sekaligus meningkatkan *fear of marriage*, terutama pada individu yang sangat mendambakan pernikahan dan oleh karena itu terlibat dalam elaborasi kognitif yang lebih mendalam mengenai tantangannya (Dewi et al., 2026; Itaqitafuzhi et al., 2026).

Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara *fear of marriage* dan *intention to marry* dari berbagai sudut pandang. Curtis & Susman (1994), menemukan bahwa *fear of marriage* mencakup kekhawatiran tentang tanggung jawab, stabilitas finansial, dan perubahan gaya hidup, namun tidak secara konsisten menghalangi niat untuk menikah. Penelitian pada fase *emerging adulthood* memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa dewasa muda dapat secara bersamaan mendambakan dan merasa takut terhadap pernikahan (Carroll et al., 2009;

Permana et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan tersebut pada perempuan Generasi Z di Kota Bekasi, dengan hipotesis: terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fear of marriage* dengan *intention to marry* pada perempuan Generasi Z.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan antara dua variabel psikologis tanpa mengimplikasikan hubungan sebab-akibat. Populasi penelitian adalah perempuan Generasi Z berusia 14–29 tahun yang berdomisili di Kota Bekasi. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan aplikasi G\*Power, sehingga diperoleh jumlah minimum 84 responden. Untuk meningkatkan stabilitas statistik dan meminimalkan risiko kehilangan data, jumlah sampel dibulatkan menjadi 100 responden, sesuai dengan ambang batas minimum yang direkomendasikan oleh Hair et al. (2019) bagi penelitian kuantitatif yang melibatkan analisis statistik inferensial.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability purposive sampling* dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (a) berjenis kelamin perempuan, (b) berusia antara 14 dan 29 tahun, (c) berstatus belum menikah, serta (d) pernah atau sedang menjalani hubungan romantis (termasuk proses pengenalan, pacaran, maupun tunangan). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring. Variabel *fear of marriage* diukur menggunakan modifikasi skala *Spanish Experiences in Close Relationships-12* (ECR-12) yang dikembangkan oleh González et al. (2020) untuk mengukur kelekatan romantis pada orang dewasa, yang diadaptasi untuk mengukur ketakutan terhadap pernikahan. Setelah uji validitas, sebanyak 21 aitem dinyatakan valid. Variabel *intention to marry* diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Xie & Hong (2022) berdasarkan kerangka *Theory of Planned Behavior*; sebanyak 11 aitem dinyatakan valid setelah proses validasi. Kedua instrumen menggunakan format respons skala Likert lima poin. Uji reliabilitas mengonfirmasi konsistensi internal yang memadai untuk kedua instrumen.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.97.1. Analisis awal mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Hipotesis utama diuji menggunakan korelasi *Pearson product-moment*, yang dipilih karena kedua asumsi distribusional terpenuhi. Seluruh uji signifikansi dilakukan secara dua arah pada taraf  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis awal, mayoritas responden berada pada fase dewasa awal (rentang usia modal: 21–23 tahun), sedang bekerja, dan sedang menjalani hubungan romantis. Profil demografis ini secara normatif konsisten dengan fase perkembangan yang mulai mempertimbangkan perencanaan hubungan jangka panjang termasuk pernikahan (Permana et al., 2021). Statistik deskriptif dan kategorisasi skor disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

| Variabel                  | Mean   | SD    | Kategori |
|---------------------------|--------|-------|----------|
| <i>Intention to Marry</i> | 113,80 | 17,62 | Tinggi   |
| <i>Fear of Marriage</i>   | 47,06  | 12,85 | Sedang   |

Catatan. SD = Standar Deviasi. N = 100.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat *intention to marry* yang tinggi (M = 113,80; SD = 17,62), mencerminkan sikap yang positif terhadap

pernikahan dan orientasi motivasional yang kuat untuk membangun komitmen relasional di masa depan. Temuan ini konsisten dengan bukti empiris yang menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z, meski menavigasi lanskap sosio-digital yang kompleks, masih mempertahankan aspirasi pernikahan yang kuat berdasarkan keyakinan akan dukungan emosional, pemenuhan relasional, dan pembentukan keluarga (Herawati et al., 2025). Tingginya skor *intention to marry* juga kemungkinan mencerminkan internalisasi norma sosial dan familial yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, di mana pernikahan tetap menjadi tonggak kehidupan yang bernilai secara budaya (Adhani & Aripudin, 2024).

Sebaliknya, skor *fear of marriage* berada pada kategori sedang ( $M = 47,06$ ;  $SD = 12,85$ ), mengindikasikan bahwa meski responden memiliki kekhawatiran tertentu terkait komitmen pernikahan, kecemasan tersebut tidak mencapai tingkat yang berlebihan. Dari perspektif teori kelekatan (Ren, 2022), tingkat ketakutan yang sedang ini dapat mencerminkan aktivasi kelekatan cemas yang normatif, yakni ketidakpastian mengenai dinamika relasional di masa depan termasuk kekhawatiran tentang pengelolaan konflik, ketersediaan dukungan emosional dari pasangan, dan pemeliharaan otonomi pribadi pascapernikahan. Pola ini sejalan dengan temuan Pertiwi et al. (2023) bahwa respons berbasis kecemasan dalam konteks relasional pada perempuan dewasa muda bersifat umum dan fungsional adaptif, bukan patologis.

**Tabel 2**

*Hasil Uji Korelasi Pearson antara Fear of Marriage dan Intention to Marry*

| Variabel                                            | Koefisien Korelasi (r) | p-value |
|-----------------------------------------------------|------------------------|---------|
| <i>Fear of Marriage</i> → <i>Intention to Marry</i> | 0,373                  | < 0,001 |

Catatan. Uji dua arah.  $N = 100$ .

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *fear of marriage* dengan *intention to marry* ( $r = 0,373$ ;  $p < 0,001$ ), sehingga hipotesis penelitian diterima. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *fear of marriage* yang dirasakan perempuan Generasi Z, maka semakin tinggi pula *intention to marry* yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Kekuatan korelasi yang tergolong sedang berdasarkan konvensi Cohen (1992) mengindikasikan bahwa hubungan ini bermakna secara praktis. Arah positif dari hubungan ini menantang asumsi intuitif bahwa ketakutan terhadap pernikahan dan niat menikah bersifat berlawanan. Sebaliknya, individu yang lebih kuat mendambakan pernikahan cenderung terlibat dalam elaborasi kognitif yang lebih mendalam mengenai tantangan pernikahan, sehingga menimbulkan kekhawatiran antisipatoris yang lebih besar — pola yang secara teoritis konsisten dengan penjelasan TPB bahwa perencanaan perilaku yang lebih terperinci meningkatkan kesadaran terhadap tuntutan yang terkait (Ajzen, 1985).

Hasil ini selaras dengan temuan Badger (2005) yang menunjukkan bahwa sebagian besar dewasa awal tetap berharap untuk menikah di masa depan, namun pada saat yang sama menilai tuntutan pernikahan dengan semakin serius. Carroll et al. (2009) juga mendokumentasikan bahwa dewasa muda secara ekstensif mengevaluasi kesiapan diri sebelum berkomitmen, dengan kesiapan emosional dan finansial sebagai kriteria penilaian yang menonjol. Curtis & Susman (1994) mendeskripsikan *fear of marriage* sebagai respons antisipatoris multidimensional yang mencakup kekhawatiran tentang tanggung jawab, stabilitas, dan transformasi peran — kekhawatiran yang paradoksnya semakin intens pada individu yang paling termotivasi untuk menikah.

Dari perspektif teori belajar sosial Bandura (1977), konsumsi intensif perempuan Generasi Z terhadap narasi pernikahan yang dimediasi secara digital — mencakup representasi

aspirasional maupun kisah kegagalan pernikahan — dapat secara bersamaan memperkuat *intention to marry* dan meningkatkan *fear of marriage*. Ren (2022) mencatat bahwa orientasi kelekatan yang tidak aman dikaitkan dengan kecemasan relasional yang tinggi sekaligus motivasi relasional yang persisten, menghasilkan pola ambivalen yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Kekhawatiran spesifik yang diungkapkan responden — meliputi kontinuitas relasional, dukungan emosional, kebebasan pribadi, dan tanggung jawab peran — mencerminkan aktivasi kelekatan anxious maupun avoidant dalam konteks komitmen prospektif (Diez et al., 2019; Permadi & Pertiwi, 2024).

Kategorisasi skor *fear of marriage* yang sedang berdampingan dengan *intention to marry* yang tinggi menegaskan bahwa kedua konstruk ini bersifat kompatibel secara psikologis. Sebagaimana diamati (Zimmer, 2015) dalam karya foundationalnya tentang kecemasan pranikah, calon pasangan yang paling berinvestasi dalam keberhasilan pernikahan masa depannya justru adalah mereka yang melakukan evaluasi pra-komitmen paling ketat, menghasilkan ketakutan antisipatoris sebagai produk sampingan dari investasi motivasional. Penelitian pada fase *emerging adulthood* Permana et al. (2021) menguatkan bahwa persepsi dewasa muda terhadap pernikahan sebagai keputusan hidup yang kompleks dan bermakna justru mempertahankan, bukan mengurangi, aspirasi pernikahan. Temuan ini juga sejalan dengan observasi Pertiwi et al. (2023) bahwa respons berbasis kecemasan dalam konteks kelembagaan dan relasional pada dewasa muda bersifat normatif dan fungsional bermakna.

## SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *fear of marriage* dengan *intention to marry* pada perempuan Generasi Z di Kota Bekasi ( $r = 0,373$ ;  $p < 0,001$ ), sehingga hipotesis penelitian diterima. Arah positif dari hubungan ini menunjukkan bahwa *fear of marriage* tidak menghambat *intention to marry*; sebaliknya, kedua konstruk tersebut muncul secara bersamaan sebagai bagian dari proses evaluatif yang adaptif. Individu yang memiliki niat menikah lebih kuat cenderung menginvestasikan lebih banyak sumber daya kognitif dalam mengantisipasi tuntutan pernikahan, sehingga menimbulkan kekhawatiran antisipatoris yang lebih besar. Mayoritas responden menunjukkan tingkat *intention to marry* yang tinggi berdampingan dengan tingkat *fear of marriage* yang sedang, suatu pola yang konsisten dengan evaluasi prospektif yang adaptif terhadap komitmen hidup yang besar, bukan penghindaran patologis.

Temuan ini berkontribusi pada literatur psikologi pernikahan pada Generasi Z dengan menunjukkan bahwa ambivalensi terhadap pernikahan merupakan kondisi psikologis yang normatif, bukan patologis, di kalangan perempuan muda Indonesia. Program pendidikan pranikah berbasis psikologi sebaiknya mengakui ko-eksistensi *intention to marry* yang tinggi dan *fear of marriage* yang sedang sebagai hal yang wajar, serta berfokus pada penguatan regulasi emosi, keamanan kelekatan, dan penilaian realistis terhadap tanggung jawab pernikahan.

## REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel mediasi dan moderasi dalam hubungan antara *fear of marriage* dan *intention to marry*, seperti keamanan kelekatan, dukungan sosial, paparan media sosial, efikasi diri terhadap peran pernikahan, serta variabel perbedaan individual seperti neurotisme dan kematangan emosi. Desain longitudinal direkomendasikan untuk menyelidiki apakah ketakutan dan niat yang ada saat ini dapat memprediksi perilaku dan waktu pernikahan aktual. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan

dalam menginterpretasikan temuan, antara lain desain korelasional lintas-seksi yang tidak memungkinkan inferensi kausal, teknik *purposive sampling* yang membatasi generalisasi, serta ketergantungan pada instrumen *self-report* yang berpotensi menimbulkan *response bias*. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan sampel yang lebih beragam dan representatif serta mengombinasikan metode pengumpulan data untuk meningkatkan validitas temuan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, dan masukan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). *Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia*. 5(1), 185–198.
- Ajzen, I. (1985). *From Intentions to Actions : A Theory of Planned Behavior*. Springer Verlag.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, D., Barry, C. M., Carroll, J. S., & Nelson, L. J. (2009). Ready or Not? Among Emerging Adults. SAGE. <https://doi.org/10.1177/0743558409334253>
- Cohen, J. (1992). *A Power Primer*. July.
- Curtis, J. M., & Susman, V. M. (1994). *Factors related to Fear of Marriage*. Psychological Reports.
- Dewi, I., Saimima, S., & Pertiwi, Y. W. (2026). Children Born From Non-Religious Marriages From The Perspective Of Child Protection Law And Psychology. *Jurnal Hukum Sasana*, 12(1), 272–290.
- Diez, M., Queija, I. S., & Parra, A. gueda. (2019). Why are undergraduate emerging adults anxious and avoidant in their romantic relationships ? The role of family relationships. *PLOS ONE*, 1–12.
- González, M. G., Ottenberger, D. R., Brassard, A., Spencer, R., & Lafontaine, M.-F. L. (2020). Measuring adult romantic attachment : psychometric properties of the brief Spanish version of the experiences in close relationships. *Psicologia: Reflexão e Crítica*. <https://doi.org/10.1186/s41155-020-00145-w>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning EMEA.
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). *Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal*. 3(16), 345–351. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i82023p345-351>
- Herawati, I., Yendra, D., & Amita, N. (2025). Kesiapan Menikah pada Generasi Z : Marital Attitudes dan Kematangan Emosi Marital Readiness Among Z Generation : Marital Attitudes and Emotional Maturity. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 476–487.
- Hidayati, L. N., & Hermawan, S. (2026). ANALISIS PERSEPSI PEREMPUAN GEN Z TERHADAP TREN “ MARRIAGE IS SCARY ” DALAM PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH ( STUDI KASUS MAHASISWI UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA ). *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7, 120–134.
- Himawan, K. K. (2018). Either I do or I must: An exploration of the marriage attitudes of Indonesian singles. *The Social Science Journal*, 2017. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.07.007>

- Itaqitafuzhi, L., Jayanti, A. D., Puspito, I. O., & Devi, A. F. (2026). Fenomena “ Marriage is Scary ”: Ketakutan Generasi Z terhadap Pernikahan di Era Digital. *Jurnal Psikologi Integratif*, 14(1), 15–33.
- Permadi, F. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 6(4), 3469–3479.
- Permana, M. Z., Destiana, A., & Medynna, N. (2021). Ribet !: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 10(3), 248–257. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Pertiwi, Y. W., Azzahra, A. S., Pratiwi, H., & Fayyaadh, N. Al. (2023). THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF EMOTIONAL MATURITY WITH THE LEVEL OF STUDENTS’ AGGRESSION. *Journal Of Psychology and Social Sciences*, 1(3), 79–85.
- Ramadhani, F., Hayati, S., & Aditya, A. M. (2024). Hubungan Ekspektasi Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan The Relationship Between Marital Expectations and Marital Satisfaction in Women. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 114–121. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3467>
- Ren, J. (2022). Analysis of the psychological factors of contemporary youth ’ s fear of marriage in China. *International Journal of Frontiers in Sociology*, 4(13), 31–34. <https://doi.org/10.25236/IJFS.2022.041305>
- Suryadi, D., Sari, M. P., & Michiko, R. (2023). THE ATTITUDES AND INTENTION OF MARRIAGE AMONG YOUNG ADULTS IN GREATER JAKARTA : A DESCRIPTIVE STUDY. 174–179.
- Xie, J., & Hong, X. (2022). Research on Factors Affecting Chinese College Students ’ Marriage Intention : Applying the Theory of Planned Behaviour. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.868275>
- Zimmer, T. A. (2015). Premarital Anxieties. *Journal of Social and Personal Relationship*, 3, 149–159.